

TAMAN BUDAYA  
Nama Herian : BERNAS  
Terbit hari : RABU  
Tanggal : 10 FEBRUARI 1999  
Nomor : 084 Th. ke 3  
Dimuat pada hal : 5 kol. 4  
Klasifikasi : SENI RUPA

## Dari Biennale Seni Rupa VI

# Bendera<sup>5/4</sup> Timtim itu Dikibarkan

ADA yang lain dalam pembukaan pameran Biennale Seni Rupa ke 6 yang digelar di Taman Budaya Yogyakarta. Sesuatu yang lain tersebut adalah *performance art* yang dilakukan Iwan Wiyono bersama dengan teman-temannya dari Timor Timur.

*Performance art* yang diberi judul *Sudah Saatnya Warung Itu Merah* digelar beberapa saat setelah pameran dibuka oleh Drs. Wahyuntana, Assekwilda II DIY yang mewakili Gubernur DIY Sri Sultan Hamengku Buwono X. Pameran Biennale VI ini diikuti 32 peserta dengan 47 karya.

Bila dikaitkan dengan isu tentang Timtim yang akhir-akhir ini menjadi perbincangan dunia, maka *performance* yang dilakukan Iwan menjadi menarik. Apalagi ajang Biennale ini merupakan ajang unjuk gigi bagi para perupa Yogyakarta.

Iwan mengawali *performance*-nya dengan mengecat gerobak angkriangan yang khusus diboyong ke Taman Budaya, dengan cat warna merah. Ge-

robak angkriangan sengaja dipilih sebagai simbol rakyat bawah atau rakyat yang dipinggirkan. *Performance art* ini mampu menyedot penonton yang berjubel untuk menyaksikan pembukaan pameran.

Dengan cat berwarna merah, warna yang dipilih Iwan untuk menunjukkan bahwa saat ini kondisi Indonesia sudah berwarna merah, Iwan ingin menunjukkan situasi yang sebenarnya sedang terjadi di Indonesia. Dalam kondisi seperti ini, Iwan ingin masyarakat -terutama kalangan bawah- ikut andil dan kalau perlu melakukan perlawanan demi sebuah perubahan. Iwan beralasan, tanpa kalangan bawah, perubahan yang diharapkan menjadi tidak demokratis.

Gerobak dengan segala isinya, seperti makanan kecil, cakar ayam, *sega kucing*, tahu dan tempe yang menjadi ciri khas angkriangan, dilumuri cat. Tidak luput pula radio transistor yang ada di situ berubah berwarna merah. Setelah puas melumuri

angkriangan dengan cat, tiba-tiba muncul enam penari pria dengan pakaian adat khas rakyat Timtim.

Dengan tarian adat Timtim, Iwan mencoba mengaitkan permasalahan rakyat bawah dan persoalan tentang Timtim. Keterkaitan ini ditonjolkan lewat tarian pedang yang merupakan simbol perlawanan. Seperti halnya rakyat Timtim yang sudah melakukan perlawanan sejak tahun 1976, maka rakyat bawah pun harus turut melakukan perlawanan.

Dengan membawa pedang dan tombak mereka menggelar tari perlawanan. Mereka kemudian diikuti oleh 6 orang penari wanita yang juga mengenakan pakaian adat Timtim.

Tiba-tiba muncul salah seorang penari pria yang membawa bendera *Conselho Nacional Resistencia de Timorese - CNRT* (Dewan Nasional Perlawanan Bangsa Timor). Dengan diiringi lagu *Tebe Glarinda*, para penari dan beberapa mahasiswa asal

Timtim kemudian berjoget bersama mengelilingi gerobak angkriangan yang berwarna merah dan pembawa bendera CNRT yang sengaja mengibar-kibarkan bendera kebanggaan tersebut. Sesekali terdengar teriakan-teriakan yang mengelu-elukan Xanana Gusmao.

Iwan tidak mengelak bila *performance art*-nya ini dianggap sebagai kampanye dan publikasi tentang Timtim. "Kalau pemerintah benar-benar demokratis, Timtim akan merdeka karena mayoritas menginginkannya dan alasan bahwa kemerdekaan Timtim akan menimbulkan perang saudara itu tidak beralasan sama sekali," ujar Iwan.

Sementara dalam pameran tersebut digelar beberapa karya milik seniman muda, baik itu seni instalasi maupun lukis. Karya-karya tersebut di antaranya adalah *Femantation of Mind* karya Heri Dono, Mr Kapitalis karya I Nyoman Marsriadi dan Origami Mi Mi karya Ugo Untoro. (nn)